

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, pendekatan dipilih dengan argumentasi akademis yang kuat bahwa fokus utama dari riset ini bukanlah untuk menguji hipotesis melalui serangkaian hitungan matematis atau penyebaran kuesioner berskala likert, melainkan untuk membongkar, memahami, dan menarasikan secara mendalam mengenai konstruksi makna di balik perilaku ekonomi masyarakat pedesaan. Guna menajamkan pisau analisis tersebut, peneliti menetapkan penggunaan desain studi kasus sebagai rancang bangun utama metodologi penelitian.

Desain studi kasus diaplikasikan karena fenomena literasi keuangan syariah di kawasan agraris bukanlah sebuah entitas permasalahan universal yang bebas nilai, melainkan sebuah entitas yang terikat erat dengan konteks ruang, waktu, dan dinamika interaksi sosial budayanya sendiri. Melalui desain studi kasus ini, peneliti dapat melakukan investigasi yang sangat mendalam dan terperinci terhadap satu unit analisis yang spesifik. Pendekatan terpusat ini menjamin bahwa temuan yang dihasilkan nantinya tidak sekadar memotret fenomena di permukaan saja, melainkan mampu menjangkau dan membongkar akar sosiologis serta hambatan psikologis dari masyarakat itu sendiri (Matthew B. Miles dkk., 2020, hlm. 28).

B. Lokasi Penelitian

Terkait dengan lokasi penelitian, proses investigasi lapangan ini akan dilaksanakan secara terpusat di wilayah Desa Pematang Benteng Hilir yang secara administratif bernaung di bawah wilayah pemerintahan Kecamatan Sungai Tabukan, Kabupaten Hulu Sungai Utara. Penetapan lokasi riset ini sama sekali tidak dilakukan secara serampangan, melainkan diputuskan melalui teknik penentuan secara sengaja dengan pertimbangan kriteria akademis yang sangat matang. Justifikasi utama pemilihan desa agraris ini didasarkan pada karakteristik demografis dan lanskap ekonomi masyarakatnya yang memiliki relevansi sangat tinggi dengan esensi permasalahan penelitian.

Desa Pematang Benteng Hilir merupakan representasi murni dari sebuah komunitas pedesaan yang roda perekonomiannya bertumpu pada denyut nadi sektor pertanian lahan basah dan perikanan rawa. Secara logika sosiologi ekonomi, karakteristik masyarakat yang hidupnya sangat bergantung pada siklus panen musiman seperti ini seharusnya memiliki kebutuhan yang masif terhadap skema pembiayaan perbankan Islam yang menawarkan fleksibilitas dan keterbebasan dari jerat eksploitasi utang riba. Akan tetapi, realitas empiris di lapangan justru menyajikan sebuah paradoks besar di mana homogenitas masyarakat yang beragama Islam di wilayah tersebut ternyata sama sekali tidak berbanding lurus dengan inklusi dan pemahaman mereka terhadap layanan tata kelola keuangan syariah. Oleh karena itu, desa ini diposisikan sebagai sebuah laboratorium sosial yang sangat representatif dan ideal untuk menelisik hambatan struktural maupun hambatan kultural yang selama ini senantiasa meminggirkan para petani dari akses

sistem perekonomian perbankan yang berkeadilan.

C. Subjek dan Objek Penelitian

Pada dimensi subjek penelitian, paradigma kualitatif memiliki karakteristik khas yaitu tidak memosisikan manusia sebagai sekadar responden statistik yang diukur dengan deretan angka, melainkan amat menghargai mereka sebagai informan atau narasumber utama yang memiliki otoritas penuh atas narasi pengalaman hidup mereka sendiri. Untuk menentukan subjek yang paling tepat dan kaya akan informasi, peneliti menggunakan perpaduan antara teknik penarikan sampel bertujuan dan teknik penarikan sampel bola salju. Teknik bertujuan diaplikasikan pada tahap awal observasi untuk menyeleksi individu-individu yang dipandang memiliki penguasaan informasi paling otoritatif dan mumpuni terkait konstelasi sosial dan riwayat ekonomi desa. Subjek penelitian ini kemudian diklasifikasikan secara sistematis ke dalam dua kelompok besar fungsional, yaitu kelompok informan kunci dan kelompok informan utama (Sugiyono, 2019, hlm. 219).

Informan kunci berfungsi sebagai pintu gerbang utama yang akan memberikan gambaran makro mengenai arah kebijakan desa dan corak keberagaman warga sehari-hari. Posisi krusial ini akan diisi secara langsung oleh figur aparatur pemerintah desa seperti kepala desa berserta jajaran perangkatnya, serta tokoh pemuka agama kharismatik seperti para ustad yang wejangannya sering kali mendikte arah keputusan finansial masyarakat awam di perdesaan. Sementara itu, informan utama adalah para aktor penggerak ekonomi di tataran akar rumput

yang merasakan langsung getirnya himpitan permodalan pada masa paceklik dan sulitnya menembus birokrasi akses perbankan formal. Kelompok informan utama ini mencakup para petani penggarap lahan sawah, nelayan tradisional pencari ikan di ekosistem rawa, dan para pedagang kecil yang setiap hari memutar urat nadi ekonomi desa. Apabila serpihan informasi yang berhasil digali dari deretan informan utama ini dirasa masih rancu atau belum mencapai titik jenuh data, peneliti akan segera mengaktifkan teknik bola salju. Teknik ini dioperasikan dengan cara meminta rekomendasi langsung dari informan sebelumnya untuk menunjuk warga lain yang memiliki pengalaman empiris jauh lebih spesifik, misalnya menunjuk warga yang berani bersuara mengenai riwayat kelam komunal saat terjerat utang berbunga ganda pada rentenir lokal (Sugiyono, 2019, hlm. 220).

Bagian pungkasan dari rincian operasional metodologi ini adalah penetapan objek penelitian yang selalu menjadi titik fokus sentral dari seluruh rangkaian kegiatan observasi dan wawancara mendalam di lokasi. Objek penelitian dalam studi kasus ini didefinisikan secara tegas dan mencakup empat pilar substansial yang saling beririsan kuat satu sama lain. Objek pertama adalah literasi tata kelola keuangan syariah itu sendiri, yang meliputi parameter sejauh mana pengetahuan warga dalam membedakan tata cara kerja sistem bunga konvensional dengan keluhuran sistem pembagian keuntungan yang adil atau nisbah. Objek kedua berfokus penuh pada eksplorasi rupa-rupa faktor penentu, baik itu tarikan faktor internal seperti religiusitas individu maupun dorongan faktor eksternal seperti ketersediaan fasilitas infrastruktur di pedalaman, yang secara bersama-sama mendominasi pembentukan rasionalitas ekonomi mereka. Objek ketiga adalah

wujud persepsi kognitif dan afektif masyarakat, yang ditujukan untuk membongkar segala bentuk mitos lawas, asumsi yang keliru, maupun prasangka buruk warga terhadap rumitnya prosedur birokrasi perbankan Islam. Sedangkan objek keempat yang menempati posisi paling menantang adalah pemetaan rintangan hambatan nyata di lapangan operasional.

D. Data dan Sumber Data

Data merupakan fondasi empiris mutlak yang menopang validitas dan kredibilitas sebuah karya tulis ilmiah. Dalam penelitian kualitatif berdesain studi kasus ini, arsitektur data diklasifikasikan secara tegas ke dalam dua kategori utama, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer didefinisikan sebagai informasi autentik tingkat pertama yang digali secara langsung dari pusaran kancah lapangan tanpa melalui perantara instrumen pihak ketiga. Untuk operasionalisasi penelitian ini, wujud data primer berupa transkrip narasi pengalaman warga, rekam jejak pandangan subjektif dari tokoh masyarakat, dan rincian hasil observasi interaksi ekonomi keseharian masyarakat Desa Pematang Benteng Hilir yang bersinggungan langsung dengan ekosistem tata kelola keuangan syariah.

Pengambilan data primer ini menduduki posisi yang sangat krusial karena berfungsi untuk menangkap realitas pemahaman warga terkait konsep pembagian keuntungan yang berkeadilan atau nisbah dan mengukur ketegasan sikap mereka dalam menolak praktik utang berbunga ganda yang dikategorikan sebagai riba.

Sementara itu, data sekunder berposisi sebagai informasi pendukung strategis yang diperoleh dari berbagai literatur terpublikasi maupun arsip resmi

kelembagaan formal. Sumber data sekunder dalam riset lapangan ini bertumpu pada dokumen monografi desa yang memuat profil demografis warga secara detail, laporan tahunan statistik dari Badan Pusat Statistik terkait pergerakan roda ekonomi Kabupaten Hulu Sungai Utara, serta rilis data resmi berkala dari lembaga Otoritas Jasa Keuangan yang memetakan disparitas literasi dan inklusi keuangan Islam berskala nasional (Sugiyono, 2019, hlm. 225).

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan serangkaian langkah metodologis dan taktis yang dioperasikan oleh peneliti untuk menjaring serpihan informasi mentah secara langsung dari lokasi penelitian. Instrumen pengumpulan data pertama dan paling esensial dalam rancang bangun riset kualitatif ini adalah metode wawancara mendalam. Wawancara mendalam dilaksanakan secara tatap muka dengan mengusung alur percakapan yang mengalir natural namun tetap berpedoman ketat pada matriks panduan pertanyaan yang sangat terstruktur. Melalui teknik ini, peneliti akan menggali secara komprehensif narasi lisan dari para informan mengenai benturan pemahaman teoretis mereka terkait transaksi yang halal dengan realitas praktik ketidakpastian manipulatif atau garar dalam keseharian niaga mereka di pasar. Instrumen kedua adalah penyelenggaraan forum diskusi kelompok terarah yang difungsikan secara khusus untuk memantik perdebatan yang sehat dan memfasilitasi pertukaran pandangan secara komunal.

Melalui dinamika diskusi kelompok bersama perkumpulan para petani sawah dan nelayan penggarap rawa, peneliti dapat mengamati secara langsung

konsensus sosial yang terbangun terkait tingginya hambatan psikologis mereka saat diwajibkan berinteraksi dengan institusi perbankan. Instrumen pengumpulan ketiga adalah teknik observasi partisipatif di mana peneliti tidak hanya hadir sebagai pengamat pasif di sudut ruangan, melainkan berupaya melebur secara lebur dan natural ke dalam denyut nadi interaksi ekonomi warga desa.

F. Teknik Analisis Data

Setelah seluruh himpunan data primer dan data sekunder berhasil dikumpulkan dari kancah lapangan, tahapan paling menantang dan menentukan selanjutnya adalah proses pengolahan serta analisis data. Penelitian ini secara spesifik menggunakan model analisis data kualitatif interaktif yang dikembangkan secara komprehensif oleh pakar metodologi Miles, Huberman, dan Saldana. Model analisis interaktif yang mutakhir ini mengisyaratkan bahwa proses pengolahan data sama sekali tidak dilakukan secara linear di akhir masa penelitian, melainkan harus terus bergerak secara siklikal, interaktif, dan simultan sejak detik pertama peneliti menginjakkan kaki di lokasi riset.

Tahapan fundamental pertama dalam model analisis ini adalah reduksi data atau kondensasi data yang mengharuskan peneliti untuk melakukan proses penyaringan ketat, pemusatan perhatian inti, penyederhanaan narasi, dan transformasi data mentah yang berhamburan dari catatan tertulis di lapangan. Ratusan halaman transkrip hasil wawancara yang penuh dengan dialek lokal dan keluhan warga akan disaring secara disiplin untuk membuang informasi yang tidak memiliki relevansi dengan esensi literasi keuangan syariah. Tahapan kedua adalah

penyajian data yang berfokus secara penuh pada upaya merangkai kumpulan informasi yang telah direduksi tersebut ke dalam sebuah bentuk narasi teks yang mengalir dan mudah dipahami, bagan matriks yang terstruktur rapi, atau jalinan diagram alur yang sistematis.

Melalui penyajian data yang terorganisasi ini, peneliti dapat melihat gambaran konseptual yang utuh dari akar masalah mengapa masyarakat yang memiliki nilai religiusitas tinggi justru acap kali terjebak dalam pusaran rentenir informal. Tahapan ketiga dan terakhir dari rangkaian ini adalah proses penarikan kesimpulan berserta verifikasi yang berlapis. Pada fase kritis pemikiran ini, peneliti mulai mencari makna hakiki dari setiap pola transaksi warga, merumuskan dalil temuan terkait rintangan hambatan inklusi keuangan, dan membangun simpulan akhir yang berbobot tajam.

Kesimpulan awal yang biasanya masih bersifat buram akan terus diverifikasi ulang secara terus menerus dengan cara kembali bertanya ke lapangan atau mencocokkannya dengan landasan teori mulia pencapaian pelestarian tujuan syariat atau *maqāṣid al-syarī'ah* hingga pada akhirnya melahirkan sebuah temuan konklusif yang kuat, kredibel, dan mampu dipertanggungjawabkan keabsahan mutlakanya di ranah akademis (Matthew B. Miles dkk., 2020, hlm. 31–33).

G. Uji Keabsahan Data

Dalam tradisi pengerjaan penelitian kualitatif, isu objektivitas dan validitas temuan lapangan sering kali mendapat sorotan tajam karena instrumen utama dalam proses pengumpulan data adalah rekam jejak kognitif dari peneliti itu sendiri. Untuk

menghindari bias personal dan memastikan bahwa skripsi ini tidak dianggap sebagai karya subjektif yang hanya berisi opini asumptif penulis semata, maka peneliti menerapkan standar uji keabsahan data yang sangat ketat melalui pengaplikasian teknik triangulasi.

Triangulasi pada hakikatnya merupakan sebuah strategi metodologis multidimensi yang berfungsi strategis untuk memverifikasi, mengonfirmasi, dan menyilangkan serpihan informasi dari berbagai sudut pandang yang berbeda demi memotret realitas literasi keuangan syariah secara lebih utuh. Strategi pengujian berlapis ini secara sistematis dibagi menjadi tiga poros utama yang wajib dieksekusi dengan tingkat kedisiplinan tinggi oleh peneliti lapangan, yakni triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu (Sugiyono, 2019, hlm. 273).

Poros pertama adalah triangulasi sumber yang secara mutlak mewajibkan peneliti untuk tidak menelan mentah informasi dari satu entitas pihak saja. Peneliti akan secara disiplin menguji kredibilitas sebuah informasi krusial dengan cara membandingkan silang pernyataan dari kelompok informan utama, seperti keluhan para petani mengenai sulitnya meminjam modal kerja, dengan klarifikasi objektif dari kelompok informan kunci seperti kepala desa atau tokoh agama setempat. Poros kedua adalah triangulasi teknik yang difokuskan pada penyilangan metode pengumpulan data empiris.

Dalam praktiknya, peneliti akan mencocokkan konsistensi jawaban warga saat sesi wawancara mendalam terkait penolakan teguh mereka terhadap utang berbunga ganda yang dikategorikan sebagai riba dengan temuan bukti nyata yang terekam selama proses observasi partisipatif di pasar tradisional. Jika seorang warga

mengaku secara lisan telah memboikot transaksi yang mengandung unsur ketidakpastian manipulatif atau garar, namun hasil pengamatan visual menunjukkan ia masih mempraktikkan jual beli berskema tebasan panen yang sama sekali tidak transparan, maka peneliti wajib melacak ulang akar kesenjangan data tersebut secara komprehensif.

Poros ketiga adalah triangulasi waktu yang mengisyaratkan bahwa keabsahan sebuah informasi amat bergantung pada kondisi psikologis dan latar waktu saat data lisan tersebut diproduksi oleh informan. Peneliti akan merencanakan sesi wawancara dengan subjek yang sama pada momentum waktu yang jauh berbeda, misalnya saat petani sedang merasa rileks di sore hari dan saat mereka sedang dihadapkan pada tekanan ekonomi hebat di pagi hari menjelang musim paceklik. Langkah komprehensif ini dilakukan semata demi memastikan bahwa konstruksi data yang terbentuk benar merepresentasikan pemahaman sejati mereka mengenai asas keadilan proporsional atau nisbah, dan bukan sekadar jawaban artifisial untuk menyenangkan hati pewawancara.